

INTISARI

Penelitian ini mengkaji leksikon nama *sèsèkan* dengan teori linguistik antropologi Duranti (1997) yang dipadukan dengan teori leksikon Wierzbecka (1997). Penamaan *sèsèkan* mengandung makna dan faktor-faktor budaya tertentu. Makna dan faktor budaya tertentu itulah yang ingin diketahui oleh penulis melalui sudut pandang linguistik antropologi. Penelitian ini berusaha menguraikan dan cara pandang masyarakat Sasak terhadap *sèsèkan* dengan menginventarisasi, mengklasifikasi, dan memaknai pemanfaatan leksikon nama *sèsèkan* guna mengungkap pandangan hidup masyarakat Sasak. Metode dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Data penelitian diperoleh dari studi lapangan dan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk sistematis dan deskriptif.

Melalui klasifikasi *folk taxonomy* Berlin (1973), leksikon nama *sèsèkan* ditemukan memiliki lima tingkatan kategori, yaitu pemula unik, bentuk kreasi, generik, spesifik, dan varietal. Lima tingkatan ini menunjukkan bahwa *sèsèkan* memiliki hubungan yang erat dan dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Sasak. Leksikon nama *sèsèkan* yang menempati struktur taksonomi ditandai dengan leksem primer dan leksem sekunder. Leksem primer tersebut, misalnya *umbaq*, *pêsujudan*, *londong beak*, dan *dulang mas bêrandangan*. Sementara itu, leksem sekunder tersebut, misalnya *ragi gênêp*, *ragi sundawa*, *ragi sala*, *ragi ukur*, dan *ragi bêbabaq*. Melalui pemanfaatannya, leksikon nama *sèsèkan* juga dapat diklasifikasikan berdasarkan 3 kategori utama, yaitu benda pakai sehari-hari, perlengkapan upacara, dan benda magis. Klasifikasi ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat Sasak ketika memaknai *sèsèkan* dalam kehidupan mereka di berbagai bidang.

Kata kunci: *sèsèkan*, *leksikon*, *linguistik antropologi*, *klasifikasi taksonomi*, *pemanfaatan*, *budaya*, *pandangan hidup*.

ABSTRACT

This study examines the lexicons of *sèsèkan* name with Duranti's (1997) linguistic anthropology theory combined with Wierzbecka's (1997) lexicon theory. Naming contains certain meanings and certain cultural factors. This research wants to discover the meaning and cultural factors through the perspective of linguistic anthropology. This research seeks to elaborate how the Sasak people perceive themselves as by inventorying, classifying, and interpreting the use of lexicons of *sèsèkan* name in order to reveal the Sasak people's life or cultural perspective. The method in this study is divided into three stages, research preparation, data collection, and data analysis. Research data was obtained from field studies and literature studies. Data are analyzed with qualitative descriptive method. The results of data analysis are presented in a systematic and descriptive form.

Through the classification of Berlin's (1973) folk taxonomy theory, the lexicons of *sèsèkan* name were found to have five categories, namely unique beginner, life form, generic, specific, and varietal. These five levels show that it has a close important relationship in the life of the Sasak people. The lexicons of *sèsèkan* name which occupie the taxonomic structure are characterized by primary leksem and secondary lexem. The examples of primary lexemes are *umbaq*, *pêsujudan*, *londong béak*, and *dulang mas bêrandangan*. Meanwhile, the secondary lexemes are *ragi gênêp*, *ragi sundawa*, *ragi sala*, *ragi ukur*, and *ragi bêbabaq*. Through its function, the lexicons of *sèsèkan* name can also be classified based on three main categories, namely daily wear objects, ceremonial equipment, and magical objects. This classification provides an overview of the social, religious, and cultural life of the Sasak people when interpreting the features of *sèsèkan* in their lives in various fields.

Keywords: *sèsèkan*, *lexicon*, *anthropological linguistics*, *classification*, *utilization*, *culture*, *perspective of life*.